

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan bagian dari proses pelaporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan menyediakan berbagai informasi yang nantinya diperlukan sebagai sarana untuk pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal. Penyajian laporan keuangan harus relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*) dengan demikian perusahaan membutuhkan auditor independen untuk keandalan dan kualitas laporan keuangan.

Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib menyampaikan laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor independen atau Kantor Akuntan Publik (KAP). Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran mengenai semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum di

Indonesia. Audit dapat meningkatkan nilai suatu laporan keuangan (Suyono et al., 2013). Auditor independen berfungsi untuk melakukan pemeriksaan secara objektif dan memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan yang telah disajikan pihak manajemen perusahaan. Perusahaan mempekerjakan auditor independen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan serta mengurangi permasalahan agensi.

Untuk mempertahankan keandalan suatu laporan keuangan dan independensi auditor maka perusahaan diwajibkan untuk melakukan rotasi audit. *Auditor switching* adalah pergantian auditor maupun Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Pergantian auditor (*auditor switching*) merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan perusahaan, karena dapat mengatasi munculnya permasalahan penurunan kualitas audit sebagai akibat dari lamanya hubungan antara auditor dengan perusahaan klien (Cameran et al., 2009), yang diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik mengenai pembatasan masa pemberian jasa audit oleh KAP selama maksimal enam tahun berturut-turut dan auditor selama tiga tahun berturut-turut.

Pergantian auditor atau KAP oleh perusahaan yang terjadi diluar regulasi menyebabkan kecurigaan dari investor (Sinarwati, 2010). Pergantian auditor atau KAP secara wajib di Indonesia menjadi hal yang menarik untuk diketahui faktor yang menjadi penyebabnya terutama jika pergantian tersebut terjadi di luar ketentuan peraturan. Pada penelitian ini, adapun faktor-faktor

yang diduga menyebabkan terjadinya *auditor switching* yaitu ukuran perusahaan, opini audit, pergantian manajemen, ukuran KAP, *audit tenure*, dan *financial distress*.

Total aset dapat digunakan sebagai skala untuk mengukur besarnya suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut juga semakin besar, dan sebaliknya. Ukuran perusahaan akan berdampak pada keputusan perusahaan dalam memilih KAP dan akan berkaitan dengan jenis layanan yang diperlukan. Nazri *et al.*, (2012) berpendapat bahwa ketika perusahaan telah meningkatkan ukuran akan menyebabkan meningkatnya kesulitan bagi pemilik dalam memantau tindakan manajer sebagai prinsipal, dan agen menjadi lebih jauh. Konsekuensinya, tingkat biaya agensi juga akan meningkat dan perusahaan mungkin membutuhkan auditor yang baru untuk menyediakan pemantauan yang lebih baik. Peningkatan ukuran juga berhubungan dengan delegasi tugas lebih tinggi yang dapat dikaitkan dengan "*loss of control*" oleh pemilik atas tindakan karyawan. Pada situasi ini, perusahaan dapat melakukan perikatan dengan auditor yang memiliki kualitas lebih tinggi sebagai suatu cara untuk mengurangi kemungkinan "*loss of control*". Luthfiyati (2016) mengungkapkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *auditor switching*. Penelitian yang dilakukan oleh Widnyani dan Muliarta (2018), ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Total asset perusahaan yang semakin besar tidak menyebabkan kecenderungan untuk melakukan *auditor switching*. Namun berbeda dengan penelitian Aminah dan Werdhaningtyas (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi *auditor switching* adalah opini audit. Jackson *et al.* (2008) menyatakan bahwa pihak ketiga dapat berkomunikasi dan menerima informasi keuangan melalui laporan keuangan perusahaan. Setelah melalui beberapa tahap audit, auditor dapat memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Menurut Mohamed and Habib (2013) opini dari auditor dianggap sebagai indikator kualitas audit apabila auditor menerbitkan opini audit yang sesuai. Ketidaksesuaian muncul ketika *auditee* merasa tidak sesuai terhadap opini audit dari auditor. Klien menginginkan laporan keuangannya agar mendapat opini wajar tanpa pengecualian, sedangkan auditor dituntut untuk bersikap professional. Penelitian yang dilakukan oleh Faradila dan Yahya (2016), opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di BEI. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian dari Luthfiyati (2016) yang mengungkapkan opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*. Namun berbeda dengan penelitian Widnyani dan Muliarta (2018) yang menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Ketika pihak manajemen menilai auditor tidak secara professional dalam melakukan audit atas laporan keuangannya, maka pihak manajemen

akan mempertimbangkan untuk melakukan *auditor switching*. Pergantian manajemen memungkinkan manajer baru menunjuk auditor yang memiliki hubungan baik dengan perusahaan ataupun memilih auditor yang dapat menuruti kebijakan dan pilihan-pilihan akuntansi mereka (Schwartz dan Menon, 1985). Pergantian manajemen dipresepsikan mempunyai dampak yang signifikan terhadap *auditor change*, Nazri *et al.* (2012). Manajemen baru mungkin tidak puas dengan kualitas (dan biaya) dari auditor yang sebelumnya dan meminta pergantian auditor. Manajemen baru mungkin mencari auditor baru yang sepakat dengan metode pelaporan baru yang menunjukkan hasil keuangan yang lebih baik. Pergantian manajemen yang dimaksud terdiri dari pergantian dewan direksi, pengontrol keuangan, direktur, dan komite audit. Namun dalam penelitian ini difokuskan pada pergantian CEO (*Chief Eksekutif Officer*). Luthfiyati (2016), menyatakan pergantian manajemen memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Aminah dan Werdhaningtyas (2017), pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di BEI. Namun berbeda dengan penelitian Yani *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Ukuran KAP merupakan salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi *auditor switching*. Beberapa KAP mempunyai reputasi besar dan berskala internasional. KAP tersebut seringkali melakukan afiliasi

diberbagai negara dengan KAP lokal. KAP besar yang berlaku secara universal dikenal dengan *Big four World wide Accounting Firm* atau *Big four*. Investor cenderung lebih percaya kredibilitas laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP yang memiliki reputasi (Ni Kadek, 2010). Khasaras dan Santosa (2013) menjelaskan KAP besar (*Big four*) mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit dibandingkan KAP kecil (*Non Big four*), sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dan perusahaan cenderung beralih dari kecil (*Non Big four*) ke KAP besar (*Big four*). Dan menurut Eko *et. al*, (2013) jika perusahaan sudah menggunakan KAP *Big four* tidak akan mengganti KAP yang lebih kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Rasmini (2015), ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di BEI. Namun berbeda dengan penelitian Aminah dan Werdhaningtyas (2017) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Penelitian tersebut tidak mendukung hasil penelitian dari Luthfiyati (2016) yang mengungkapkan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Audit tenure juga merupakan salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi *auditor switching*. Pengertian *audit tenure* adalah masa perikatan audit dari Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya. Lamanya *audit tenure* dengan klien, Shockley (1981), menyatakan bahwa seorang partner yang memperoleh penugasan

audit lebih dari lima tahun pada klien tertentu dianggap terlalu lama sehingga dimungkinkan memiliki pengaruh terhadap independensi auditor. Semakin lama hubungan auditor dengan klien akan menyebabkan timbulnya ikatan emosional yang cukup kuat dan jika hal ini terjadi, maka seorang auditor yang seharusnya bersikap independen dalam memberikan opininya menjadi cenderung tidak independen. Penelitian yang dilakukan oleh Aminah dan Werdhaningtyas (2017), *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di BEI. Namun berbeda dengan penelitian Astrini dan Muid (2013) yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Luthfiyati (2016), mengungkapkan *audit tenure* memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*.

Faktor terakhir yang diduga dapat mempengaruhi *auditor switching* adalah kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan klien tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya (Ross *et al.*, 2002). Kondisi ini dapat menyebabkan perusahaan klien akan mengalami arus kas negatif, rasio keuangan yang buruk, gagal memenuhi perjanjian hutang yang ada dan pada akhirnya akan mengarahkan perusahaan klien pada kebangkrutan, sehingga *going concern* perusahaan klien sangat diragukan. Oleh karena itu, dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) kemungkinan perusahaan untuk melakukan *auditor switching* menjadi besar. Hal ini dilakukan perusahaan klien untuk menjaga stabilitas finansialnya. Ruroh dan Rahmawati (2016), *financial*

distress berpengaruh terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di BEI. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradila dan Yahya (2016) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian di atas menunjukkan adanya perbedaan yang mempengaruhi perusahaan manufaktur di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*. Berdasarkan penelitian tersebut dan mengingat pentingnya untuk melakukan *auditor switching* agar dapat menjaga independensi dari auditor dan KAP, penulis termotivasi untuk menguji kembali beberapa faktor dalam penelitian terdahulu yang mempengaruhi *auditor switching* untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Luthfiyati (2016) tentang pengaruh ukuran perusahaan, opini audit, pergantian manajemen, ukuran KAP, dan *audit tenure* terhadap *auditor switching* dengan mengambil sampel perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, ukuran KAP, opini audit, pergantian manajemen dan *audit tenure* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Perbedaan dengan penelitian terdahulu, penulis menambah *financial distress* yang diduga dapat mempengaruhi *auditor switching* yang sebelumnya telah diteliti oleh Ruroh dan Rahmawati (2016), penelitian tersebut menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Selain itu penulis

menggunakan periode penelitian pada tahun 2014-2017. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, OPINI AUDIT, PERGANTIAN MANAJEMEN, UKURAN KAP, *AUDIT TENURE*, DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *AUDITOR SWITCHING* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sehingga rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pergantian *auditor switching*?
2. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*?
3. Apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*?
4. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*?
5. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap *auditor switching*?
6. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *auditor switching*.
2. Untuk menganalisis pengaruh opini audit terhadap *auditor switching*.
3. Untuk menganalisis pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching*.
4. Untuk menganalisis pengaruh ukuran KAP terhadap *auditor switching*.
5. Untuk menganalisis pengaruh *audit tenure* terhadap *auditor switching*.
6. Untuk menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang diuraikan diatas,diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk memberikan tambahan pengetahuan dan referensi penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada pergantian auditor (*auditor switching*) dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga nantinya dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivator kepada praktisi dibidang akuntansi terutama bagi auditor dalam memberikan opini terkait kelangsungan hidup perusahaan dimasa periode mendatang. Serta dapat memberikan petunjuk bagi manajemen perusahaan agar membuat pelaporan keuangan yang berkualitas.

E. Sitematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara teratur dalam bab per bab yang masing-masing bab dibagi menjadi sub bab, dengan maksud untuk memberikan gambaran penelitian yang lebih jelas dan sistematis agar mempermudah bagi pembaca dalam memahami penulisan penelitian ini. Isi dan bahasan ini disajikan dalam bentuk sistematika. Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* yakni, ukuran perusahaan, opini audit, pergantian manajemen, ukuran KAP, *audit tenure*, dan *financial*

distress. Serta teori-teori yang diperoleh dari daftar pustaka sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODA PENELITIAN

Bab ini memuat uraian tentang jenis penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, variabel dan definisi operasional variabel, serta teknik analisis.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini mencantumkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diserap dari permasalahan, tujuan, analisis data dan pembahasan analisis. Serta berisi keterbatasan dan saran-saran bagi penelitian berikutnya.